

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Proses atau jalannya berfikir menurut Aksiologi atau Filsafat ialah mengedepankan: (1) nilai kebenaran (Logika), (2) Nilai Kebaikan (Etika), dan (3) Estetika<sup>1</sup>. Kebanyakan remaja pada umumnya dalam berfikir tidak pernah melaksanakan tahapan- tahapan tersebut tapi selalu mengarah ke logika saja dan tidak memperhatikan yang lain karena Pengetahuan empiris dan intelektual saja tidak cukup namun pengetahuan agama dan Metafisika juga sangat diperlukan.<sup>2</sup>

Pendidikan keagamaan (Kerohanian) peningkatan mental spiritual remaja pada umumnya masih kurang diterapkan oleh Negara. Salah satunya dari sisi metodologinya yang masih bersifat konvensional, Disadari atau tidak, remaja sejatinya agar memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam akselerasi pembangunan termasuk pula dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam ajaran Islam ada beberapa metode (jalan atau cara) yang ditempuh dalam melaksanakan pendidikan akhlak dan pembinaan mental spiritual. Salah satu contoh diantaranya adalah metode spiritualisasi. Setiap guru agama hendaknya menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan dalam ibadah, tetapi pendidikan agama jauh lebih luas daripada itu, yang pertama yaitu bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran Agama. Pembinaan sikap, mental dan ahlak, jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil- dalil dan hukum- hukum Agama.<sup>3</sup>

Secara umum yang menjadi dasar dalam pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik untuk mampu menjalankan kehidupan

---

<sup>1</sup> Murtadha Muthahhari, *Belajar Konsep Logika Menggali Struktur Berpikir kearah Konsep Filsafat*, Rausyan Fikr Institut, Yogyakarta, 2014 hlm. xix.

<sup>2</sup> Ach Dhofir Zuhry, *Filsafat Timur Sebuah Pergulatan Menuju Manusia Paripurna*, Madani, Malang 2013, hlm. 4.

<sup>3</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993

(*preparing children for life*) bukan sekedar mempersiapkan peserta didik untuk sebuah pekerjaan. Dengan kata lain pendidikan perlu membantu anak didik untuk dapat memuliakan hidup, artinya pendidikan ditantang tidak hanya membantu peserta didik agar hidupnya berhasil, tetapi membantu agar hidupnya bermakna. Untuk itu dalam mendidik anak tidak boleh lepas dari nuansa Islam yang berintikan pada ajaran aqidah, ibadah, syariat, dan akhlak, semuanya mengacu kepada pendidikan akhlak dan pembinaan spiritual, ehingga terdapat hubungan yang erat dan mendalam antara agama (Islam) dengan ilmu jiwa (psikologi) dari pembinaan mental. Ajaran Islam ada beberapa metode (jalan atau cara) yang ditempuh dalam melaksanakan pendidikan akhlak dan pembinaan mental spiritual.<sup>4</sup>

Disinilah pentingnya kehadiran pendidikan agama Islam sebagai tonggak awal pembentukan moralitas bangsa, bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik,<sup>5</sup> banyak kalangan yang menyatakan bahwa persoalan bangsa ini akibat dari merosotnya moral bangsa dengan mewabahnya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) di berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>6</sup> Oleh karena itu, tuntutan untuk melakukan reformasi secara menyeluruh harus menyentuh pada aspek yang berkaitan dengan bidang akhlak, sebab akhlak yang buruk serta kualitas keimanan dan ketaqwaan masyarakat yang buruk merupakan faktor utama tumbuh suburnya praktik-praktik korupsi, kolusi dan nepotisme. Tidak hanya itu, bahkan dimungkinkan berkembangnya kecenderungan sadisme, kriminalitas serta merebaknya pornografi dan pornoaksi di tengah-tengah masyarakat.<sup>7</sup> Untuk itu pendidikan dirasa terlalu dangkal kalau pendidikan itu hanya ditujukan untuk memperoleh ilmu (knowledge) dan keterampilan (skill) saja, lebih dari itu semua adalah penanaman sikap (attitude) yang positif pada peserta didik. Pandangan itu sangat berpengaruh

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 76

<sup>5</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara dan Departemen Agama, Jakarta, 2009, Hlm. 89.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 97

<sup>7</sup> Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, TERAS, 2010, hlm. 222-223

dalam psikologi dan menghasilkan metode- metode mendidik dengan cara mendrill dan latihan yang pada akhirnya menghasilkan manusia sebagai mesin yang berdasarkan response terhadap stimulus.<sup>8</sup>

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Pendidikan tradisional (konsep lama) sangat menekankan pentingnya penguasaan bahan pelajaran. Menurut konsep ini rasio ingatanlah yang memegang peranan penting dalam proses belajar di sekolah. dan menengah sejak paruh kedua abad ke-19, dan mewakili puncak pencarian elektik atas 'satu sistem terbaik'. Hal ini membantu menjelaskan pendapat umum bahwa, seorang anak yang tetap aktif baik secara fisik maupun mental, menyimpan lebih banyak kapasitas mereka untuk melakukan aktifitas-ktifitas demikian pada tahun tahun selanjutnya.<sup>9</sup>

Sistem pembelajaran tradisional sebelum anak mengalami perubahan sistem pendidikan seperti zaman sekarang ini, sosok guru adalah suatu figur yang sangat dihormati dan terpendang kedudukannya. Strategi yang mereka terapkan kebanyakan strategi yang penuh dengan kekerasan. Tidak sedikit kasus dimana anak dipukul dengan penggaris kayu, dibenturkan ke dinding dan tidak sebagainya. Namun anehnya, murid yang diperlakukan demikian pada umumnya malahan menjadi anak yang berhasil dalam kehidupannya.

Pendidikan diberikan kepada manusia untuk mengembangkan bakatbakat dan prestasinya untuk menstransformasi nilai-nilai positif agar ia tidak terseret oleh potensi negatifnya ataupun daya tarik kefasikan. Semua itu dalam rangka membentuk manusia yang dicita-citakan. Dalam konsep pendidikan Islam manusia yang dicita-citakan adalah insan paripurna (insan kamil).

Baik buruknya suatu Negara dilihat dari kualitas remajanya, karena generasi muda adalah penerus dan pewaris bangsa dan Negara. Generasi

---

<sup>8</sup>Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar- Dasar Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 2003, Hlm. 25.

<sup>9</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2013. hlm. 237

muda harus mempunyai karakter yang kuat untuk membangun bangsa dan negaranya, memiliki kepribadian tinggi, semangat nasionalisme, berjiwa saing, mampu memahami pengetahuan dan teknologi untuk bersaing secara global. Remaja juga perlu memperhatikan bahwa mereka mempunyai fungsi sebagai *Agent of change, moral force and social control* sehingga fungsi tersebut dapat berguna bagi masyarakat.<sup>10</sup>

Masa remaja, menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun adalah masa remaja awal dan usia 17 atau 18 sampai dengan 21 atau 22 tahun adalah masa remaja akhir.<sup>11</sup>

Remaja berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Peran aktif remaja sebagai kekuatan moral diwujudkan dengan menumbuhkembangkan aspek etik dan moralitas dalam bertindak pada setiap dimensi kehidupan keremajaan, memperkuat iman dan takwa serta ketahanan mental-spiritual, dan meningkatkan kesadaran hukum. Sebagai kontrol sosial diwujudkan dengan memperkuat wawasan kebangsaan, membangkitkan kesadaran atas tanggungjawab, hak, dan kewajiban sebagai warga negara, membangkitkan sikap kritis terhadap lingkungan dan penegakan hukum, meningkatkan partisipasi dalam perumusan kebijakan publik, menjamin transparansi dan akuntabilitas publik, dan memberikan kemudahan akses informasi.

Setiap konsep dan perbuatan pendidikan dilatar belakangi oleh konsep tertentu tentang tabiat manusia. Contoh ketika berinteraksi dengan suatu alat, maka seseorang membutuhkan pemahaman tentang itu, seperti tentang konstruksi dan cara kerjanya. Demikian juga ketika berinteraksi dengan individu manusia pendidik selayaknya mengenali dan menyusun persepsi yang benar tentang tabiatnya. Norma sebagai acuan kelakuan yang

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 62.

<sup>11</sup> Muhammad Ali, *Psikologi remaja*, Bumi aksara, Jakarta, 2009, hal. 9

diharapkan dalam suatu masyarakat berarti mempunyai bobot nilai yang ideal. Akan tetapi oleh karena perbedaan pola budaya yang dianut oleh masyarakat tentu berbeda dengan masyarakat lain maka apa yang dianggap ideal oleh suatu masyarakat bisa saja berbeda dengan anggapan masyarakat lainnya.<sup>12</sup>

Peneliti melihat bahwa remaja akan lebih bersifat kreatif untuk melakukan pergerakan ketika kondisi atau suasana di sekitarnya mengalami kerumitan, terdapat banyak masalah yang di hadapi yang tidak kunjung terselesaikan. Di satu sisi, ketika suasana di sekitarnya terlihat aman dan tenang tidak ada masalah serius yang dihadapi, remaja akan cenderung diam/pasif, tidak banyak berbuat, lebih apatis dan mempertahankan kenyamanan yang dirasakan. Padahal baik dalam kondisi banyak permasalahan ataupun kondisi tanpa masalah serius, remaja dituntut lebih banyak bergerak dalam membuat perubahan yang lebih baik, lebih produktif dan lebih kreatif dalam memikirkan ide-ide perubahan untuk bangsa yang lebih baik.

Peneliti melihat kondisi remaja Indonesia saat ini, mengalami degradasi moral, terlena dengan kesenangan dan lupa akan tanggung jawab sebagai seorang remaja. Tataran moral, sosial dan akademik, remaja tidak lagi memberi contoh dan keteladanan baik kepada masyarakat sebagai kaum terpelajar, lebih banyak yang berorientasi pada hedonisme (berhura-hura), tidak banyak remaja yang peka terhadap kondisi sosial masyarakat saat ini, dalam urusan akademik pun banyak mahasiswa tidak menyadari bahwa mereka adalah insan akademis yang dapat memberikan pengaruh besar dalam perubahan menuju kemajuan bangsa. Padahal remaja adalah calon pemimpin Negara dimasa depan karena pada dasarnya, sebagai salah satu Negara berkembang, Indonesia memerlukan perubahan dalam bidang kehidupan, baik social, ekonomi, politik, budaya, Pendidikan maupun Kepemimpinan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Rasimin, *Antropologi Pendidikan pendekatan sosial budaya*, STAIN Salatiga Pers, Salatiga, 2014, Hlm. 178.

<sup>13</sup>Soni Rahmatullah Amrozi, *The Power of Rasulullah's Leadership*, Sabil, Jogjakarta, 2012, hlm. 13

Adapun masalah lain yang turut menjadi pemicu terancamnya posisi remaja adalah lemahnya pengawasan orang tua, keluarga, serta orang terdekat termasuk pula lemahnya pemahaman remaja terhadap agama, melanggar tatanan hukum yang berlaku, dan lain sebagainya mengakibatkan remaja banyak terjerumus dalam pusaran pergaulan yang mengantarkan remaja pada titik kehancuran. Seperangkat aturan saja tidaklah cukup untuk melindungi remaja dari berbagai kemungkinan terburuk, tanpa didukung oleh peran pemerintah, masyarakat, swasta, dan lain sebagainya dalam implementasi seperangkat regulasi. Untuk itu harus dicari solusi agar proses pengembangan potensi remaja bukan hanya terbentuk dalam rencana semata, melainkan direalisasi melalui mekanisme yang sudah diatur sedemikian rupa. Salah satunya adalah organisasi yang memang merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki remaja, sebab organisasi merupakan sarana paling efektif untuk menginisiasi dan melakukan perubahan tersebut.

Disamping itu organisasi juga sangat mendukung untuk para remaja agar selalu melakukan tindakan-tindakan yang positif. Didalam Jamiyyah Nurul Musthofa Putri yang bertempat di Desa Jepang Mejobo Kudus dan dibina langsung Oleh Habib Hasan Bin Ali Bunumay<sup>14</sup> sangatlah berperan penting dalam memanfaatkan keratifitas remaja khususnya remaja putri. Kegiatan Jamiyyah dilakukan setiap satu bulan dua kali secara rutin.

Pemaparan latar belakang dan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian model pembinaan mental spiritual bagi remaja di Desa Jepang Mejobo Kudus. Untuk itu, peneliti mengkaji dan meneliti permasalahan tersebut dengan skripsi yang berjudul “Model Pendidikan Mental Spiritual Bagi Remaja (*Studi Kasus Di Jamiyyah Putri Nurul Mustofa Desa Jepang Mejobo Kudus*)”.

---

<sup>14</sup> Al- Habib Hasan Bin Ali Bunumay, beliau adalah Pembina Jamiyyah Nurul Musthofa Putri sekaligus Sebagai Ustadz, beliau kelahiran asli Pasuruan Jawa Timur, dan menikah dengan Ibu Hajjah Syarifah Lubna Aisyah As- Segaf Al-Marhum pada tahun 1979, beliau menetap di Kudus dan menjalankan misi dakwah.

## **B. Fokus penelitian**

Fokus penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian kualitatif adalah gejala suatu obyek itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan-dipisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan menentukan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat, aktor, dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis. Adapun fokus penelitian yang dibahas adalah . Model Pendidikan Mental Spiritual Bagi Remaja (*Studi Kasus Di Jamiyyah Putri Nurul Mustofa Desa Jepang Mejobo Kudus*)”

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana model pendidikan mental spiritual Jamiyyah Putri Nurul Mustofa Desa Jepang Mejobo Kudus bagi remaja?
2. Bagaimana efektifitas model pendidikan mental spiritual Jamiyyah Putri Nurul Mustofa Desa Jepang Mejobo Kudus bagi remaja?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pendidikan mental spiritual Jamiyyah Putri Nurul Mustofa Desa Jepang Mejobo Kudus bagi remaja?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Memperoleh deskripsi model pendidikan mental spiritual Jamiyyah Putri Nurul Mustofa Desa Jepang Mejobo Kudus bagi remaja.
2. Untuk mengetahui efektifitas model pendidikan mental spiritual Jamiyyah Putri Nurul Mustofa Desa Jepang Mejobo Kudus bagi remaja.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan mental spiritual Jamiyyah Putri Nurul Mustofa Desa Jepang Mejobo Kudus bagi remaja.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian atau pembahasan terhadap masalah tersebut di atas mempunyai maksud agar berguna bagi :

### **1. Manfaat Akademis**

- a. Penelitian ini ada relevansinya dengan Jurusan Tarbiyah khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, sehingga hasil pembahasannya berguna menambah literatur/bacaan tentang pembinaan mental spiritual sebagai masukan yang berguna, menambah wawasan dan pengetahuan mereka tentang keterkaitan dengan perilaku islami
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para akademisi khususnya penulis untuk mengetahui lebih lanjut tentang keterkaitan pembinaan mental spiritual terhadap remaja. Dengan ini diharapkan dapat memperluas khazanah kepustakaan yang dapat menjadi referensi penelitian penelitian setelahnya.

### **2. Manfaat Praktis**

Memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan khasanah berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat dipergunakan sebagai berikut:

- a. Diharapkan skripsi ini dijadikan bahan acuan bagi para remaja muslim yang cinta akan kegiatan keagamaan.
- b. Dengan penelitian ini kiranya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengetahui pengaruh antara pembinaan mental spiritual bagi remaja.
- c. Dengan skripsi ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri